



Kualifikasi Menjadi Seorang Imam Bagi Pendewasaan Iman Jemaat

Margareta Ruy

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
ruymargareta@gmail.com

Abstract

*Becoming a priest does seem very easy, if you go through it physically. But difficulties will be found when living it spiritually. Being a priest must have a strong spiritual mentality because the priest is the benchmark for the congregation to live. For that, being a priest is not only chosen by the church but also meets the qualifications. This article will describe the qualifications of a person to become a priest for the maturity of the congregation's faith based on the teachings of John Chrysostom in his book *Six Books on the Priesthood*. The quality of an imam can be seen from his journey to reach Allah's qualifications to be worthy of being an imam. This article will present some specific qualifications concerning body-soul-spirit, among others; a priest must have humility, a priest must be pure in spirit, and a priest must have experience with the Holy Spirit. The specific qualifications above can be used as a benchmark for someone who wants to be worthy before God and also as a support for the maturity of the congregation.*

Keywords: priest; qualification; leader; service; congregation

Abstrak

Menjadi seorang imam memang tampaknya sangat mudah, jika dilalui secara jasmani. Namun kesulitan akan ditemukan saat menjalaninya secara rohani. Menjadi seorang imam harus mempunyai mental rohani yang kuat karena imam adalah tolak ukur jemaat untuk hidup. Untuk itu, menjadi seorang imam bukan sekedar dipilih oleh gereja tapi juga memenuhi kualifikasi. Artikel ini bertujuan menjelaskan kualifikasi seseorang untuk menjadi imam bagi pendewasaan iman jemaat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka yang meneliti tulisan tentang Kualifikasi Imam yang didasarkan pada pengajaran Yohanes Krisostomus dalam bukunya *Six Books on the Priesthood*. Dalam artikel ini, peneliti menemukan bahwa kualitas seorang imam dapat dilihat dari perjalanannya mencapai kualifikasi Allah untuk layak menjadi seorang imam kemudian peneliti akan menyuguhkan beberapa kualifikasi spesifik yang menyangkut tubuh-jiwa-roh antara lain; seorang imam harus memiliki kerendahan hati, seorang imam harus murni jiwanya, dan seorang imam harus memiliki pengalaman dengan Roh Kudus. Kualifikasi spesifik di atas dapat menjadi tolak ukur seseorang yang ingin menjadi agar layak di hadapan Allah dan juga sebagai penunjang pendewasaan jemaat. Dengan meneladani Kristus sebagai Iman yang agung, seseorang dapat memenuhi semua kualifikasi tersebut.

Kata kunci: imam; kualifikasi; pemimpin; pelayanan; jemaat

Pendahuluan

Sebagai pemimpin bagi jemaat, teladan moral dan spiritual seharusnya jemaat dapatkan lewat imam. Karena itu, imam harus hidup dalam kesucian dan memiliki karakter dan teladan seperti Yesus Kristus untuk dapat membawa jemaatnya ke jalan yang Allah kehendaki. Yohanes Krisostomus menegaskan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh imam memang adalah sebuah pelayanan yang penuh kemuliaan dan kekudusan (Chrysostom, 1964). Imam merupakan satu-satunya orang yang bisa menghadap langsung kepada Allah untuk membawa setiap pergumulan jemaatnya. Dimana ada imam pasti ada jemaat nya karena ini adalah sebuah konsep penting untuk memahami panggilan seorang imam (Mahan, n.d.). Menjadi seorang imam adalah panggilan yang mulia dan harus dilakukan oleh orang-orang yang sudah ditentukan Allah. Oliver Mc Mahan, menegaskan bahwa panggilan menginjil adalah tugas utama Allah menempatkan orang percaya untuk menolong yang tersesat dan terhilang (Mahan, n.d.). Itulah alasan mengapa orang percaya kebanyakan merasa terpanggil menjadi seorang imam atau gembala gereja. Seperti yang dikatakan oleh Yohanes bahwa kemurnian dan kekudusan harus ada dalam diri seorang imam, kerelaan untuk melayani juga wajib dimiliki seorang imam (Chrysostom, 1964). Jadi, seorang imam harus benar-benar layak secara rohani untuk dapat menjadi teladan bagi jemaat.

Kebutuhan akan imam yang berkualitas semakin mendesak gereja dalam mencari imam yang layak dalam misi dan pengembalaan. Hal senada ditegaskan oleh Siahaan bahwa kualitas imam yang unggul dan mampu menciptakan sesuatu yang bermakna positif sangat dibutuhkan dalam menunjang pelayanan gerejawi (Samarena & Siahaan, 2019, pp. 1–13). Untuk itu, panggilan menjadi seorang imam memang membutuhkan banyak persyaratan dan kualifikasi yang harus dipenuhi. Bahkan senada dengan itu, Wagner menegaskan bahwa ada 6 persyaratan untuk melayani Tuhan: 1) Mengenal Allah secara pribadi, 2) Dipenuhi dengan Roh Kudus, 3) Tekun Berdoa, 4) Melibatkan diri demi kemajuan Tubuh Kristus, 5) Patuh kepada Tuhan. 6) Penuh energi dan kreatif (Wagner, 1996). Bagi seorang imam tidak bisa hanya mencalonkan diri begitu saja dan menganggap diri layak.

Beberapa kajian literature terdahulu terlihat tidak intens membahas kualifikasi menjadi seorang imam. Seperti Paulus Kunto Baskoro yang hanya membahas konsep imam dalam masa intertestamental (Baskoro, 2020). Baskoro tidak membahas mengenai imam secara mendalam. Kemudian Deswita Jihole dan Hendi hanya berfokus kepada makna kemuliaan jabatan seorang imam (Jihole, Deswita S, 2020). Tanpa disadari, menjadi seorang imam begitu mulia sehingga peran seorang imam sangat diperlukan di dalam Gereja. Dorus Dolfinus Binei juga akhirnya memberikan sebuah eksposisi dari Injil Markus untuk jemaat lokal mengenai kualifikasi kepemimpinan hamba yang seharusnya dimiliki oleh para pemimpin jemaat yang dipilih oleh gereja (Buinei, 2020). Memilih seseorang menjadi imam pun bukan sesuatu yang dinyatakan secara gamblang. Sekalipun seorang imam dipilih oleh sebuah institusi gereja, akan tetapi penulis berpendapat bahwa panggilan menjadi seorang imam ini berbicara tentang masalah kualifikasi dari seseorang yang memenuhi syarat dari Allah atau tidak. Bukan hanya perasaan atau keinginan

menjadi imam sebab menjadi imam berarti menjadi wakil Allah yang sesuai dengan kehendak Allah. Menjadi imam harus memiliki kerendahan hati, memiliki jiwa yang murni dan pengalaman yang cukup karena kedewasaan jemaat bergantung pada teladan yang diberikan sang imam.

Sehingga artikel ini bertujuan kepada setiap orang yang ingin menjadi imam. Imam harus mementingkan kedewasaan jemaat dari teladan yang diberikan oleh karena itu, penulis memberikan beberapa syarat seseorang untuk memenuhi kualifikasi menjadi seorang imam. Pertama, seorang imam harus memiliki kerendahan hati. Kedua, Seorang imam harus memiliki kemurnian jiwa. Ketiga, Seorang imam harus mempunyai pengalaman pribadi dengan Allah.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif literatur (Hadiwitanto, 2017). Pendekatan deskriptif literatur adalah teknik pengumpulan data berdasarkan dari kajian pustaka sebagai bahan pendukung perumusan teori. Tahap pertama peneliti mengumpulkan data-data dari sumber utama untuk mencari ide utama dan ide-ide pendukung. Kemudian peneliti mencoba berinteraksi dengan teks-teks Alkitab, dan sumber-sumber literatur lainnya yang mendukung pembahasan dari sumber utama.

Hasil dan Pembahasan

Seorang Imam Memiliki Kerendahan Hati

Setiap panggilan keimamatan datang dengan sendirinya. Imam akan merasakan sukacita mendalam saat merespon panggilan keimamatan ini dengan kerendahan hati. George A. Smith, mengatakan seorang pemimpin yang sangat rendah hati namun begitu teratur dan efektif memaparkan kewajiban seorang imam adalah menyelidiki apa yang Tuhan mau imam kerjakan dan meningkatkan produktivitas pelayanan di hadapan seluruh jemaat itu akan cukup memancing setiap pribadi untuk mengikuti imam yang cinta Yesus (Monson, 2005). "Rendah hati bukan rendah diri" itu adalah kata-kata pepatah lama yang sering diucapkan untuk menggambarkan orang yang ramah dan murah hati; itulah yang harus dimiliki oleh imam. Yohanes Krisostomus menegaskan bahwa memang orang yang bereputasi besar itu sangat sabar dan rendah hati, membuat penderitaan jauh lebih mudah di tanggung (Chrysostom, 1889, p. 198). Kerendahan hati menunjukkan bahwa semakin tinggi mereka di mata orang lain, semakin mereka menyadari bahwa mereka bukan berarti apa-apa tanpa Tuhan, dan tidak bisa melakukan apa-apa di luar dari kasih Tuhan. Orang-orang yang rendah hati lebih peka dan tahu situasi terhadap karunia dari Tuhan bagi dirinya sendiri dan banyak orang. Kerendahan hati membuat semua orang sadar bahwa orang di sekitarnya adalah anugerah dari Tuhan.

Imam wajib memiliki kerendahan hati agar mampu menerima semua jemaatnya dan mengambil semua pelayanan tanpa membandingkan ataupun bersaing. Seorang imam juga harus mampu membuka diri bagi orang lain untuk dapat beradaptasi dengan jemaat; ini satu cara menuju rendah hati. Kerendahan hati akan membuat imam

mendapat satu terang baru dari satu orang jemaat dan imam akan bertugas membuka terang-terang lain yang membuat dia akan bersinar menjadi anak terang dan tugas imam untuk menyelamatkan yang terhilang selesai. Seperti kata Rasul Yohanes, "Ia harus semakin besar tetapi aku harus makin kecil" (Yoh. 3:30). Sebagai pemimpin jemaat, imam yang rendah hati suka bersikap dan berpikiran positif. Dalam artikelnya, Hendi mengutip Yen Edwin yang mempertahankan karakter kerendahan hati sebagai sikap yang di kerjakan oleh imam menuju kepada sifat hamba yang dilakukan oleh Yesus Kristus dan akan terlihat dari perkataan, perilaku dan setiap keputusan yang di ambil oleh imam dalam memimpin jemaatnya (Umur, 2020). Sikap kerendahan hati ini sangat wajib diterapkan oleh seorang imam karena imam adalah hamba yang melayani Allah lewat jemaat-Nya. Bahkan bagi J. W. L. Hoad mengatakan bahwa hamba Allah merupakan sebuah penyebutan yang menyatakan kerendahan hati seseorang yang melayani Tuhan (Sihombing, 2014). Ini menjadi sebuah istilah yang menuntut seorang imam untuk tunduk dan rendah hati. Dalam melayani pun, kerendahan hati adalah sebuah integritas yang dimiliki oleh hamba Tuhan (Patonglan, 2020). Integritas inilah yang merupakan kesatuan antara perkataan dan perbuatan yang berdasarkan firman Tuhan.

Yesus, Sang Imam Sejati adalah model kerendahan hati yang sangat mutlak. Dari awal Dia datang ke dunia, Dia adalah sosok kecil yang tinggal di sebuah palungan hina tapi Dia menaruh kehidupan-Nya dan kehendak-Nya dalam genggamannya semua orang. Dia adalah sosok pemimpin yang berkualitas yang dengan kerendahan hati-Nya menaruh semua perhatian-Nya kepada manusia (Pardosi, 2015). Ketika manusia merasa tidak layak melayani domba-Nya atau mendapat sebuah tantangan yang sulit dari pelayanan kudus ini, kerendahan hatilah yang akan menuntun setiap orang percaya untuk hidup di waktu sekarang dan terlepas dari apa yang akan datang di masa depan, menjumpai kehendak Tuhan di awal perjalanan hidup orang percaya dan perlahan bertumbuh dalam iman dan kerendahan hati. Imam juga butuh iman untuk bertumbuh iman adalah buah dari kerendahan hati.

Rendah hati merupakan suatu sikap pribadi yang bersandar pada Allah dan menghormati orang lain. Dengan kata lain, rendah hati berarti menaruh keyakinan pada Allah, bukan pada diri sendiri. Orang yang miskin di hadapan Allah menyadari kebutuhan mereka akan Allah, dan mengetahui bahwa mereka tidak perlu membeli kasih-Nya dengan kekayaan, status atau kesempurnaan rohani. Mereka menerima diri mereka dengan segala kekurangannya. Mereka bersandar pada Allah. Rendah hati juga menunjukkan prakiraan diri yang tepat dalam hubungan dengan Allah dan sesama. Yesus adalah pribadi yang rendah hati, sepenuhnya bergantung kepada Allah dan membangun hubungan yang baik dengan sesama di sekitar-Nya (Prajogo, 2019). Banyak terjadi pertikaian, salah paham, perseteruan, dan iri hati yang merusak hubungan di dalam jemaat itu karena tidak ada sikap rendah hati.

Menyadari kelemahan diri, membiarkan orang lain masuk dalam lingkup hidup secara pribadi, bermurah hati dan tahu situasi dan kondisi jemaatnya membuat imam akan terhindar dari segala godaan untuk menjadi orang-orang yang tidak diharapkan Allah. Gaya kepemimpinan yang ada dalam diri pendeta pun adalah gaya kepemimpinan

yang diteladankan Yesus seperti hati yang berbelaskasihan (Tong, 2013). Jadi, kerendahan hati merupakan bukti nyata seorang pelayan taat kepada Kristus.

Seorang Imam Harus Murni Jiwanya

Para bapa gereja mendefinisikan bahwa gereja adalah rumah sakit bagi orang-orang berdosa. Ini menyatakan bahwa gereja hadir untuk melayani dan memberikan penanganan yang berguna dan tepat bagi jiwa seseorang yang sedang sekarat atau mati akibat dosa (Umur, 2020), ini memungkinkan para imam untuk dapat menjalani askesisnya untuk memurnikan jiwanya. Ketika jiwa imam tidak bersih dan murni akan berdampak buruk bagi jemaatnya. Sebagai pemimpin, peran seorang imam menjadi tolak ukur bagi setiap jemaat untuk dapat berjalan kearah Kristus. Seorang imam harus hidup suci dan sesuai dengan Firman Tuhan maka ia akan selalu dilindungi oleh Roh Kudus karena kemuliaan Allah nyata di dalam hidupnya. Seorang imam harus benar-benar murni seperti dia sedang berdiri di hadapan Allah di Surga. Banyak simbol-simbol yang ada di dalam pelayanan anugerah; lonceng, baju panjang, roti. Semuanya itu dikuduskan di dalam imam (Chrysostom, 1964). Tampilan luar imam akan menunjukkan kemuliaannya tapi lebih dari itu imam harus bisa bersih dan murni dari dalam (hati).

Mencoba untuk menjaga diri, menghindari semua masalah, mencari posisi aman; adalah salah satu hal sangat tidak wajib dilakukan oleh imam dan ini tandanya seorang imam harus menjalani pemurnian jiwa dan tubuh. Karena jiwa imam harus lebih murni dari pada sinar matahari memerintahkan agar Roh Kudus tidak meninggalkan dia dalam kesunyian, dan ia mungkin dapat berkata bahwa, "Aku hidup; bukan lagi aku, tetapi Kristus hidup dalam diriku" (Chrysostom, 1964). Bahkan bagi Yohanes, imam lah yang berdampak besar dalam hidup manusia, karena tanpa imam neraka akan menjadi bagian semua manusia dan tidak akan menerima mahkota keselamatan dari Allah sendiri. Faktor kekudusan dan kemurnian seorang imam, bukanlah hal yang mudah. Seorang imam harus berani mengambil resiko untuk jatuh dan bangkit sebagai seorang pemimpin, dan semua ini membutuhkan kesalehan. Hendi menjabarkan cara hidup saleh menuju pemurnian sebagai berikut, "Manusia baru yang terus-menerus diperbarui ini termanifestasi dalam dua cara kehidupan, yakni pembersihan batin dari segala dosa (mematikan manusia lama) dan hidup bagi Allah (mencapai pertumbuhan rohani mulai dari iman berakhir kepada kasih seperti dalam 2 Pet 1:5-7). Praktik hidup saleh atau kesalehan itu termasuk bagian dari proses pertumbuhan rohani kita" (Hendi, 2018).

Orang yang menerima tanggung jawab itu butuh pemahaman yang sangat besar. Sehingga punya karakter dan kemurnian hidup yang di atas rata-rata yang dimiliki orang lain. Jangan memaksa orang untuk menjadi imam. Namun di samping semua itu imam pasti memiliki banyak godaan, misalnya Yohanes mencoba sedikit menjabarkan apa saja godaan dan tantangan yang akan di hadapi imam sebagai jalannya untuk menuju pemurnian (Ruy, 2020) dalam jabatan itu banyak terdapat godaan karena imam merupakan satu-satunya jabatan yang diurapi Allah. Kelemahan yang utama dari seorang imam adalah jatuh dalam kesombongan (Chrysostom, 1964). Kesombongan adalah salah satu godaan yang sudah pasti ada dalam diri seorang imam, namun Mastranstonis

menegaskan bahwa seorang imam tidak bisa hanya berfokus kepada godaan itu, melainkan harus mengutamakan pemberitaan injil dan melayani domba-domba Allah (Mastrantonis, 1969). Ketika manusia yang sedang dipanggil berupaya untuk mematikan kehidupan lama dan memulai kehidupan baru dengan Kristus, maka Kristus tidak akan meninggalkannya, Ia ada untuk menolong orang percaya bertumbuh dalam iman. Pemurnian ini bisa dimulai dengan berdoa. Doa adalah bentuk kerja sama antara manusia dengan Allah untuk mengundang terang Allah masuk dan bercahaya di dalam hati setiap orang percaya, ini akan menjadikan setiap orang percaya lebih murni (Hendi, 2018) karena kedekatan yang begitu erat dengan Allah lewat doa yang selalu di panjatkan akan membuat orang percaya merasa menjadi manusia baru yang siap untuk melayani Tuhan lewat pelayanan penggembalaan. Ketika imam menghadapi orang banyak, imam akan merasa diuji sebagai seorang gembala yang akan mendapat kesulitan yang semakin membakar agar imam lebih menjadi murni. Kemudian akan ada kemuliaan yang bisa imam terima (Chrysostom, 1964). Nietzsche menyatakan para imam manusia menjadi menarik. Dengan para imam, jiwa manusia pertama-tama mendapatkan atribut-atribut membedakannya dari binatang: dia memperoleh kedalaman dan menjadi jahat (Nietzsche, 1887). Dari semua yang akan dihadapi imam, Yohanes menekankan bahwa seorang imam tidak bisa sombong dan harus mengontrol diri dengan pemurnian jiwa (Chrysostom, 1964). Berapa banyak kekuatan dan kekuatan yang harus diresmikan imam yang ditahbiskan jauh dari kekotoran batin dan menjaga keindahan spiritualnya tetap bersih? Dia membutuhkan kemurnian yang jauh lebih besar daripada jemaat. Imam harus berbeda dengan jemaat. Untuk dia memiliki kebutuhan yang lebih besar tunduk pada lebih banyak godaan yang dapat mencemarkan dirinya, kecuali jika dia menyerahkan jiwanya tidak dapat luput oleh segala godaan dengan menggunakan penyangkalan diri yang konstan dan disiplin diri yang ketat.

Seorang Imam harus memiliki Pengalaman dengan Roh Kudus

Roh Kudus berperan dalam menjadikan orang percaya sebagai orang kudus, bukan hanya kudus dalam status tetapi juga dalam pengalaman. Dialah yang menguduskan dan membimbing setiap orang percaya supaya mereka dapat hidup dalam ketaatan kepada Allah (Sumiwi, 2018). Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mendapatkan pelayanan gerejawi yang maksimal adalah dengan memiliki pengalaman dalam kehidupan rohani maupun jasmani. Kedua hal ini mencakup emosi, karakter, dan kecerdasan. Bahkan Yohanes sempat menolak pelayanan ini karena baginya mengambil alih kawanannya Kristus membutuhkan pertimbangan dan pengalaman yang matang. Kematangan pertimbangan seseorang diperlukan karena jabatan ini merupakan tanggung jawab yang besar dari Allah dan akan ada konsekuensi jika hal ini disepelekan (Chrysostom, 1964).

Pengalaman berbicara tentang kualitas pelayanan. Mengapa banyak gereja yang melakukan ritusnya terlihat tidak siap? Inilah pengalaman. Ketika seseorang sudah berpengalaman dalam dunia pelayanan, misalnya sudah pernah menjadi pemandu acara, Diaken, dan sebagainya, pelayanan yang dilaksanakan akan berjalan baik. Oleh karena itu

apa yang harus dilakukan? Gereja bisa meningkatkan kualitas orang-orang yang terlibat dalam pelayanan nanti. Setyo Utomo memberikan penegasan bahwa pemimpin harus memiliki kualitas diri yang tinggi sehingga dapat memberikan dampak baik bagi orang di sekitarnya (Utomo, 2020). Akan ada banyak pelayanan yang dikerjakan oleh seorang imam tapi semua tidaklah sama. Imam akan menghadapi beragam bentuk dan butuh kualitas rohani yang baik sehingga tujuan Allah tercapai. Leon Morris menegaskan bahwa semua pelayanan berbeda tersebut harus dipahami bahwa semuanya berasal dari Tuhan dan menjadi alat untuk kebenaran Firman (Morris, 1994). Demikianlah lancar tidaknya sebuah pelayanan tergantung kepada pengalaman rohani imam yang melayani bersama dengan Roh Kudus. Artinya bukan hanya sekali orang itu dipenuhi Roh Kudus tapi di setiap kehidupannya dia selalu mengandalkan Roh Kudus dan sudah melewati baptisan Roh Kudus. Stanley M. Horton mengatakan bukti nyata pengalaman dengan Roh Kudus adalah penyertaan-Nya terhadap manusia agar dapat menghadapi tantangan baru di dalam hidupnya (Horton, 2001). Inilah buah dari pengalaman yang baik. Imam yang berjalan dengan Roh Kudus akan mendapat sebuah pelajaran baru yang memungkinkan dia untuk menghadapi segala macam godaan dengan tegar.

Roda pelayanan tidak selalu mulus. Akan selalu ada tantangan dan masalah yang dihadapi oleh imam, namun ini adalah cara Tuhan agar seorang imam menjadi tahan uji. Karena itu, jiwa-jiwa manusia yang dipilih untuk menjadi imam hendaknya dianugerahi dengan kekuatan sekuat rahmat Allah pernah dianugerahkan pada tubuh orang-orang kudus. Karya yang dilakukan oleh Roh Kudus terlihat mustahil tetapi semakin mendalami itu Roh Kudus sendiri akan memungkinkan setiap orang percaya untuk dapat hidup kudus selayaknya seorang imam harus kudus. Bahkan Yohanes sendiri menegaskan seorang imam akan menghadap altar, bukan untuk menurunkan api Surga, tetapi Roh Kudus. Dia membuat permohonan yang panjang, bukan bahwa api dari atas bisa menerima korban persembahan, tetapi karunia yang turun dari pengorbanan dengan demikian dapat menerangi jiwa semua orang, dan menjadikannya lebih murni daripada perak yang dimurnikan dengan api (Chrysostom, 1964). Keluarga memang melahirkan orang ke dunia tapi imam yang menentukan keselamatan orang kelak, ini letak instensif nya pelayanan seorang imam. Artinya peran sebagai seorang imam adalah kudus dan suci.

Implikasi

Gereja bukan sekedar kumpulan orang baik-baik saja, yang hanya menjaga hubungan baik antar sesama dalam komunitas; namun tentang masalah yang tidak terlihat. Kualifikasi bagi seorang imam adalah hal yang penting karena menjadi imam adalah pekerjaan yang mulia. Imam berkaitan langsung dengan Allah. Imam menjadi perantara hubungan Allah dan manusia dan memimpin manusia kepada Allah. Oleh sebab itu, tulisan ini dimaksud kepada semua orang yang bersedia menjadi imam, perlu mempertimbangkan aspek jasman, rohani dan spiritualitas yang berhubungan dengan Roh Kudus sebagai penolong. Gereja bisa menjadi sarana penolong seseorang melihat kualifikasi-kualifikasi tersebut agar bisa menjadi imam yang berkualitas di hadapan Allah.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Yohanes Krisostomus adalah seorang Bapa Gereja awal yang brilian. Kehidupannya sangat produktif sehingga dia menulis 6 buku tentang Keimamatan ini. Menjadi imam bagi Krisostomus adalah martabat yang luar biasa, paling terhormat dan berbeda dari yang lain. Bagi penulis, ini literatur yang wajib dikaji lebih lanjut bagi para Hamba Tuhan atau Pendeta-pendeta yang ingin memahami lebih dalam tentang jabatan yang sedang dijalani. Para mahasiswa seminari juga bisa menggali pemikiran Yohanes Krisostomus lebih dalam terkait spiritualitas seorang hamba Tuhan.

Kesimpulan

Seorang imam harus memiliki moral yang baik dan kerendahan hati karena imam adalah tolak ukur jemaat. Gembala adalah bukan domba, karena gembala ada untuk memimpin sedangkan tugas domba hanya mengikuti gembala sampai akhir. Itulah mengapa gembala butuh karakter seperti Kristus yang memiliki kerendahan hati dan kemurnian jiwa, dan di samping itu, Yesus sudah menjadi tujuan akhir atas dasar pertobatan yang dilakukan oleh imam.

Dengan demikian, setiap orang percaya hanya perlu melihat Yesus. Satu-satunya teladan imam sempurna, yang dalam singkatnya masa pelayanan, Ia telah menjalankan semua kualifikasi dan syarat-syarat tertulis sehingga semua orang bisa belajar menjadi imam. Kerendahan hati, kemurnian jiwa, hingga pengalaman dengan Roh Kudus ada di dalam kehidupan Yesus. Dia rela membasuh kaki murid-Nya, taat sampai mati di Kayu Salib, memberikan seorang penolong yang lain bagi yang Ia tinggalkan dan bahkan membagikan pengalaman-pengalaman yang begitu memberkati para Rasul sehingga mereka meneruskan ajaran ini. Semoga semua orang yang merasa diri terpanggil menjadi imam, bisa mengambil contoh dari Yesus dan menjadikan Dia, Pribadi yang wajib diteladani dalam setiap pelayanan gerejawi.

Rujukan

- Baskoro, P. K. (2020). Konsep Imam dan Jabatan Imam pada Masa Intertestamental. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 81–95.
- Buinei, D. D. (2020). Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba menurut Injil Markus bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.48>
- Chrysostom, J. (1889). *On The Priesthood: Ascetics Treatises; Select Homilies; Homilies on the Statues*. Wm B. Eerdmans Publishing Company.
- Chrysostom, J. (1964). *Six Books on The Priesthood*. SPCK.
- Hadiwitanto, H. (2017). Metode Kuantitatif dalam Teologi Praktis. *Gema Teologika*, 2(1).
- Hendi. (2018). *Formasi dan Latihan Rohani: Fondasi, Purifikasi & Deifikasi*. Leutika Prio.
- Horton, S. M. (2001). *Oknum Roh Kudus*. Gandum Mas.
- Jihole, Deswita S, H. (2020). MAKNA KEMULIAAN SEORANG IMAM MENURUT John Chrysostom. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(2), 70–83.
- Mahan, M. (n.d.). *Gembala Jemaat yang Sukses*. Metanoia Publishing.
- Mastrantonis, G. (1969). *A New Style Catechism on the Eastern Faith for Adults*. The

- Ologos Mission.
- Monson, P. T. S. (2005). *Panggilan Pelayanan yang Kudus*. Church of Jesus Christ.
[tps://www.churchofjesuschrist.org/study/liahona/2005/05/the-sacred-call-of-service?lang=ind](https://www.churchofjesuschrist.org/study/liahona/2005/05/the-sacred-call-of-service?lang=ind)
- Morris, L. (1994). *Minister Ministry* (Baker's Di). Baker Book House.
- Nietzsche, F. (1887). *Zur Genealogie der Moral*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/balawadaya/5bd95c1412ae94553450fa04/nietzsche-zur-genealogie-der-moral-4?page=all>.
- Pardosi, M. T. (2015). Pengaruh Kualitas Kepemimpinan dan Kerohanian Seorang Pendeta dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan dan Jumlah Baptisan di GMAHK Kota Palembang. *Jurnal Koinonia*, 9(1), 47.
- Patonglan, N. (2020). *Implementasi Gaya Hidup Rendah Hati Pendeta Sebagai Bentuk Refleksi terhadap Teladan Pelayanan Kristus*. 10.31219/osf.io/vemzg.
- Prajogo, N. S. (2019). Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel se-Jawa Tengah. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1).
- Ruy, M. (2020). *Six Books on the Priesthood*. Margaretruy.Home.Blog.
- Samarenna, D., & Siahaan, H. E. (2019). Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi. *Bia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1).
- Sihombing, B. (2014). Kepribadian dan Kehidupan Hamba Tuhan menurut 1 Timotius 3:1-13. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1-19.
- Sumiwi, A. R. E. (2018). Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(1).
- Tong, S. (2013). *Jerih Payah Seorang Pelayan*. Momentum.
- Umur, S. dan H. (2020). Strategi Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Awam Menurut Bapa Gereja Gregorius Agung. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(1), 37-61. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.68>
- Utomo, B. S. (2020). Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus menurut Filipi 2:5-8. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 3(2).
- Wagner, C. P. (1996). *Strategi Perkembangan Gereja*. Gandum Mas.